

Perancangan Resort Pantai Pendekatan Konsep Neo Vernakular di Pangandaran

Beach Resort Design with Neo Vernacular Concept Approach in Pangandaran

Ahmad Aguswin¹, Dikri Muklis Pirdaus²

^{1,2}Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Pelita Bangsa

¹aaguswin@pelitabangsa.ac.id*, ²dmuklis16@gmail.com

Abstract

Pangandaran Beach is designated as one of the National Tourism Strategic Areas namely KSPN Pangandaran with an emphasis on the theme of tourism development based on local wisdom of local culture. In the current condition in Pangandaran dwellings In all Pangandaran destinations, the resort accommodation accommodation facilities are only 2 units, namely the beautiful resort and blue sea resorts, the decline in the image of tourist attractions due to the mushrooming of unfit residential places along the coast of Pangandaran, the absence of residential resorts that have complete facilities and infrastructure. Therefore a resort resort with a neo vernacular concept approach is needed to bring Sundanese culture that has complete facilities. While the translation analysis is done descriptively based on local existing conditions. So that it can produce neo vernacular building concepts that combine modern and traditional concepts that reflect Pangandaran culture. the concept used is the Sundanese architecture approach which applies Sundanese philosophical concepts in the form of the middle syneger, glass, uga, pamali and weak cai. Based on the observation that the resort area which is very suitable to be built is located in Wonoharjo Village, Pangandaran District, Pangandaran Regency, West Java Province. This location was chosen with consideration of the views directly overlooking the beach to the south and also located in the tourism center of Pangandaran Regency.

Keywords: *Resort, Neo Vernacular, Sundanese Architecture, and Pangandaran Beach*

Abstrak

Pantai Pangandaran ditetapkan sebagai salah satu Kawasan Strategis Pariwisata Nasional yaitu KSPN Pangandaran dengan penekanan terhadap tema pembangunan wisata berdasarkan kearifan lokal budaya setempat. Pada kondisi sekarang ini hunian di Pangandaran Diseluruh destinasi Pangandaran fasilitas akomodasi hunian resort hanya terdapat 2 unit yaitu nyiur indah resort dan laut biru resort, Menurunnya citra tempat wisata di karenakan menjamurnya tempat hunian tidak layak di sepanjang pesisir pantai pangandaran dan belum adanya hunian resort yang memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang lengkap. Maka dari itu diperlukan hunian resort dengan pendekatan konsep neo vernakular yang dapat menghadirkan kultur kebudayaan sunda yang memiliki fasilitas yang lengkap. Sedangkan penjabaran analisa dilakukan secara deskriptif berdasarkan dari kondisi eksisting setempat. Sehingga dapat menghasilkan konsep bangunan neo vernakular yang menggabungkan konsep modern dan tradisional yang mencerminkan kebudayaan Pangandaran. konsep yang digunakan menggunakan pendekatan arsitektur sunda yang menerapkan konsep konsep filosofi sunda berupa sineger tengah, kaca kaca, uga, pamali dan lemah cai. Berdasarkan pengamatan kawasan resort yang sangat cocok untuk dibangun terletak di Desa Wonoharjo Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran Provinsi Jawa Barat. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan diantaranya pemandangan langsung menghadap ke pantai disebelah selatan dan juga terletak di pusat pariwisata Kabupaten Pangandaran.

Kata Kunci : Resort, Neo Vernakular, Arsitektur Sunda, dan Pesisir Pantai Pangandaran

Pendahuluan

Pantai Pangandaran ditetapkan sebagai salah satu Kawasan Strategis Pariwisata Nasional yaitu KSPN Pangandaran dengan penekanan terhadap tema pembangunan wisata berdasarkan kepada kebijakan RIPPARNAS yang mengedepankan aktivitas wisata bahari, minat khusus dan pembangunan hunian di pesisir pantai[1]. Penetapan KSPN juga menjadi momentum bagi Kabupaten Pangandaran mendapat

dukungan pembangunan kepariwisataan dari pemerintah pusat, khususnya melalui Kementerian Pariwisata dan juga Provinsi Jawa Barat, sehingga pembangunan kepariwisataan di Kabupten Pangandaran diharapkan mampu mempercepat akselerasi pembangunan dan berkontribusi dalam pembangunan pariwisata nasional, khususnya Provinsi Jawa Barat. Dari data statistik pengunjung pantai pangandaran mengalami kenaikan dari tahun ke tahun dengan rincian pada tahun 2016 Wisman sebanyak 10.776 Wisnus Sebanyak 1.977.614 dengan total pengunjung 1.988.390, pada tahun 2017 Wisman sebanyak 10.332 Wisnus sebanyak 2.905.809 dengan total pengunjung 2.961. 809 dan pada tahun 2018 Wisman sebanyak 5.685 Wisnus sebanyak 3.096.157 dengan total pengunjung 3.101.842. Berdasarkan dari data statistik diatas parawisatawan membutuhkan akomodasi hunian, karena hunian didaerah Pangandaran pada saat ini untuk hunian kelas menengah belum memiliki fasilitas yang lengkap sedangkan untuk hunian kelas atas hanya terdapat sedikit yang memiliki fasilitas yang lengkap. Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Pangandaran terdapat 311 unit hunian yang di dalamnya termasuk hotel, resort, villa, pondok dan terdapat 39 unit homestay.

Khusus untuk hunian resort terdapat hanya terdapat 2 unit yaitu nyiur indah resort dan laut biru resort. Pada daerah hunian pesisir pantai Pangandaran gaya bangunan sebagai tempat hunian sebagian besar cenderung memiliki pola yang berkesan monoton (bangunan berbentuk kotak) sehingga bangunan tersebut sama sekali tidak menampilkan culture kebudayaan daerah setempat yang dapat dijadikan daya tarik utama bagi wisatawan untuk berkunjung ke Pangandaran. Bila suatu hunian memiliki ciri khas kebudayaan akan memiliki hubungan yang erat dengan wisatawan disebabkan karena memiliki suasana emosional yang berbeda sehingga membuat para wisatawan tertarik akan daerah tersebut. Bangunan hunian di sekitar existing juga tidak sesuai dengan standar hunian yang sebagian bangunan hunian tersebut terkesan kumuh dan tidak tertata, seperti halnya hunian kelas bawah dan kelas menengah sedangkan untuk kelas atas bangunan tersebut cenderung menampilkan bentuk yang monoton. Berdasarkan pengamatan kawasan resort yang sangat cocok untuk dibangun terletak di Desa Wonoharjo Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran Provinsi Jawa Barat. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan diantaranya pemandangan langsung menghadap ke pantai disebelah selatan dan juga terletak di pusat pariwisata Kabupaten Pangandaran.

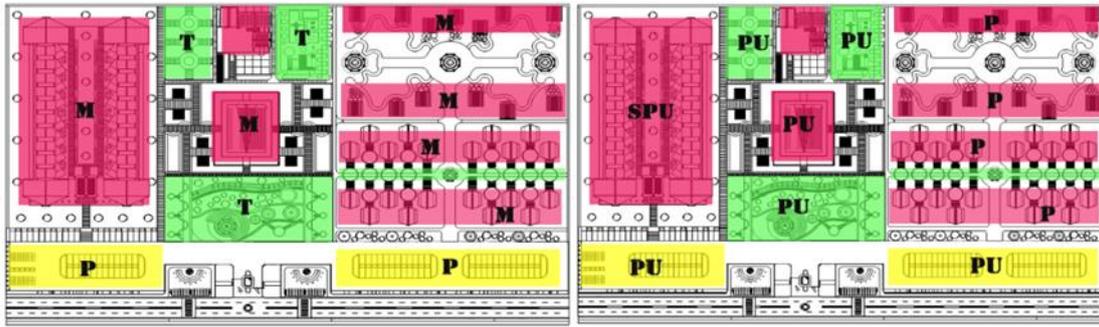
Metode Penelitian

Pembahasan dilakukan dengan metode deskriptif, yaitu dengan mengumpulkan, memaparkan, kompilasi dan menganalisa data sehingga diperoleh suatu pendekatan program perencanaan dan perancangan untuk selanjutnya digunakan dalam menyusun program dan konsep dasar perencanaan dan perancangan[2]. Adapun metode yang dipakai dalam penyusunan penulisan ini antara lain : 1. Metode deskriptif, yaitu dengan melakukan pengumpulan data, pengumpulan data ditempuh dengan cara : studi pustaka / studi literatur, data dari instansi terkait, wawancara dengan narasumber, observasi lapangan serta browsing internet[3]. 2. Metode dokumentatif, yaitu mendokumentasikan data yang menjadi bahan penyusunan penulisan ini. Cara pendokumentasian data adalah dengan memperoleh gambar visual dari foto foto yang dihasilkan[4]. 3. Metode komparatif, yaitu dengan mengadakan studi bandi terhadap resort malabar di pangandaran yang telah ada[5]. Dari data data yang telah terkumpul, dilakukan identifikasi dan analisa untuk memperoleh gambaran yang cukup lengkap mengenai karakteristik dan kondisi yang telah ada, sehingga tersusun landasan program perencanaan dan perancangan resort di daerah wonoharjo Kabupaten Pangandaran.

Hasil dan Pembahasan

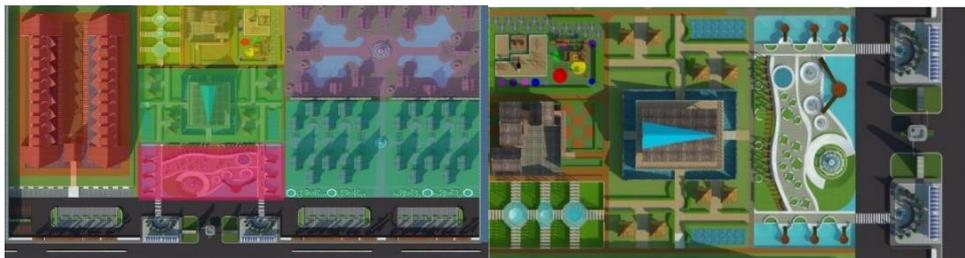
Site berada di Jl. Pantai barat, Wonoharjo, Pangandaran Jawa Barat 46396 Dengan Luas Lahan 30.00 m2. Utara, Lahan Kosong, Kebun, Perumahan Warga. Selatan, Pantai Barat Pangandaran. Timur Kebun, Taman Boulevard Pangandaran Sunset, Kawasan Resort dan Hotel. Barat, Tanah Kosong Bandara Susi Air, Kawasan Perhotelan dan daerah wisata.

Luas Lahan	: 30.000 M2
KDB	: Luas Lahan x 60 % = 18.000 m2
KDH	: Luas Lahan x 30 % = 9.000 m2
KLB	: Luas Lahan x 6 = 180.000 m2
JL	: KLB : KDB = 180.000 : 18.000 10 Lantai
GSB	: 10 Meter (Dari As Jalan)
GSP	: 100 Meter (Dari Garis Pasang Tertinggi



Gambar 1 Tata Massa Bangunan

Pada tempat parkir, taman, restaurant, café dan lain sebagainya. Karena resort neo vernacular memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan luar maka resort ini tidak didominasi dengan massa bangunan yang menutupi seluruh area lahan yang kosong tetapi banyak di sediakan ruang terbuka hijau yang digunakan sebagai view buatan sebagai view tambahan untuk pantai pangandaran karena tidak semua room memiliki view ke pantai, maka dari itu dibuatkan sungai, kolam renang, taman dan lain Sebagian[6]. Zona Publik diletakan pada area depan tepak yang memiliki daerah arsiran hijau daerah tersebut dapat diakses oleh setiap pengunjung yang datang. Zona publik ini nantinya adalah area pintu masuk pertama ke area resort yang akan mengambil ciri khas arsitektur sunda, Zona semi privat didekatkan langsung dengan zona publik dapat dijadikan sebagai hirarki ruang, zona area servis dan juga room penginapan tipe standar, walaupun memiliki tipe standart tetap disediakan view ke arah pantai pangandaran yang setiap kamar nya memiliki view kearah pantai barat pangandaran[7].



Gambar 2 Filosofi Massa Bangunan (Kaca-Kaca & Sinegar Tengah)

Sineger – Tengah Yang berartikan pusat keramaian/kehidupan/kepatutan dan fokus daerah selalu diletakan di tengah[8], pada hal ini masa resort yang paling banyak diminati adalah kolam renang dan caffe yang diletakan di tengah tengah lahan resort sehingga masuk ke konsep SINEGER- TENGAH.

Konsep Filosofi Pamali suatu aturan yang berasal dari nenek moyang lewat orang tua dan diterapkan secara turun temurun[9][10]. Isi pamali disini cenderung bersifat dogmatis jika dilanggar akibatnya tidak langsung tetapi akan terjadi bencana di masa yang akan datang. Pamali disini arah menghadap bangunan harus menghadap ke utara atau selatan yang secara langsung menghadap ke pantai pangandaran dan tidak boleh menghadap ke arah Barat dan timur. Konsep Kaca-kaca merupakan aspek batas sebagai batas antara satu masa dengan masa yang lain harus terhubung satu sama lain tetapi juga harus ada pembatas pada masa bangunan tersebut[11].



Gambar 3 Filosofi Massa Bangunan (Pamali & Lemah Cai)



Gambar 4 Filosofi Massa Bangunan (Uga)

Konsep Uga Merupakan suatu ramalan menyangkut kehidupan masyarakat yang mengandung fakto waktu yang ditentukan secara karuhun[12], pada resort ini akan menampilkan UGA tentang dongeng dan ramalan ramalan agar dapat menjadi pusat perhatian pengunjung resort sehingga menambah kesan vernacular[13].

Konsep Lemah Cai. Konsep Lemah Cai Pemahaman terhadap konsep lemah cai, mengandung arti bahwa dibutuhkan dua element komplementer[14] sebagai syarat hunian yaitu lemah (tanah) dan Cai (air) sebagai penanda tempat tersebut subur, segar dan asri contohnya pemakaian balong (kolam ikan), sumur (sumber air)[15].

Kesimpulan

Resort pantai pendekatan konsep neo vernakular di pesisir pantai pangandaran. Bentuk bangunan berawal dari bentuk rumah rumah tradisional sunda yang di padukan dengan bentuk modern sunda. Semua arah bangunan menghadap ke selatan karena mengadopsi konsep pamali yaitu bangunan tidak boleh menghadap kea rah timur dan barat. Suasana lingkungan di sekitar bangunan mengadopsi situasi situasi adat istiadat sunda. Element lansekap vegetasi diterapkan sebagai fungsi peneduh, pengarah, dan hias. Konsep tata luar bangunan menggunakan konsep pola penataan linear, radial dan terpusat. Konsep filosofi yang digunakan yaitu konsep Sineger tengah, pamali, Uga, Kaca kaca, dan lemah cai.

Daftar Rujukan

- [1] Laksito, Boedhi. Metode Perencanaan dan Perancangan Arsitektur. *Jakarta Timur : Griya Kreasi*. 2014
- [2] Darmawan dan Rosita. Sistematika perancangan arsitektur. *Jakarta : Erlangga Thomas 1996 Gambar Denah dan Potongan*. Bandung : Erlangga. 2016
- [3] Ching, Francis.D.K; Arsitektur : Bentuk, Ruang dan Susunannya ; *Erlangga; 1996*
- [4] De Chiara, Joseph & Callendar, John Hancock. Time Saver Standard for Building Types. *Mc Graw Hill, New York*. 1973
- [5] Mus, muhamad arif. "Redesain Kantor Bupati Kabupaten Gowa". *Tugas Akhir Fakultas Sains Teknologi, Universitas*. 2011
- [6] Eko Budihardjo, Lingkungan Binaan Dan Tata Ruang Kota, *Penerbit Andi, Yogyakarta*, 1997.
- [7] Garna, Yudistira, Pola Kampung dan Desa, Bentuk serta Organisasi Rumah Masyarakat Sunda, *Bandung-Jawa Barat: Pusat Ilmiah dan Pengembangan Regional (PIPR)*. 1984
- [8] Ekadjati, Edi S, Kebudayaan Masyarakat Sunda (suatu pendekatan sejarah), *Jakarta: Djambatan; York: Harcourt & World, Inc*. 1995
- [9] Ekadjati, E. S. Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya. *Jakarta: Girimukti Pasaka*. 1984
- [10] Neufert, Ernst. Data Arsitek Jilid 1 dan 2, *Jakarta : Erlangga*.
- [11] Adimihardja, Kusnaka, Tipologi Rumah Tradisional Masyarakat Sunda, *Bandung-Jawa Barat: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan*. 1987
- [12] Ekadjati, Edi S., Kebudayaan Masyarakat Sunda (suatu pendekatan sejarah), *Jakarta: Djambatan; York: Harcourt & World, Inc*. 1995
- [13] Setiawan, H. B., "Arsitektur Lingkungan Dan Perilaku". *Yogyakarta: Universitas Gajah Mada*. 1995
- [14] Betari, Kana Putri Jaya." Penerapan Konsep Arsitektur Neo Vernakular pada Perancangan Kantor Bupati Kabupaten Pidie ". *Jurnal, Jurusan Arsitektur*. ISSN 2655-1586. *Universitas Syiah Kuala*. 2021
- [15] Salura, P. Menelusuri Arsitektur Masyarakat Sunda. *CSS*. 2007